

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yang mana sebagai berikut:

4.2.1.1. Fitri Fadilah dan Indri Yuliafitri (2018)

Penelitian dari (Fadilah & Yuliafitri, 2018), berjudul “Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan Dan Non Pemisahan Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Pada Periode 2011-2016)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi Bank Umum Syariah hasil pemisahan dan non pemisahan serta menganalisis perbedaan efisiensi Bank Umum Syariah hasil pemisahan dan non pemisahan. Penelitian ini juga akan menganalisis pengaruh ukuran bank, CAR, ROA, NPF, FDR, serta BOPO terhadap efisiensi. Populasi penelitian ini sebanyak 12 Bank Umum Syariah dan sampel penelitian ini berjumlah 6 Bank Umum Syariah yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pemisahan dan non pemisahan. Metode penelitian ini menggunakan *Stochastic Frontier Approach (SFA)* untuk mengukur efisiensi.

Kesimpulan dari penelitian ini menghasilkan bahwa rata-rata tingkat efisiensi bank cukup baik, yang berupa bank terbentuk melalui pemisahan maupun non pemisahan. Bank yang terbentuk melalui

pemisahan lebih efisien dibanding bank yang terbentuk melalui non pemisahan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah dan Bank Panin Syariah keduanya memiliki tingkat efisiensi lebih dari 90%.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran bank (*size*), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Finance to Deposits Ratio* (FDR) terhadap efisiensi memiliki nilai sebesar 0,0728792, -1,514318, dan 0,5901518 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,005. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap efisiensi, menunjukkan nilai koefisiensi sebesar -0,1961059, -0,8008688, dan 0,1135581 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh ukuran bank, dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi serta NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi. Sedangkan untuk CAR, ROA, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap efisiensi. Adapun secara silmutan pengaruh ukuran bank, CAR, ROA, NPF, FDR, dan BOPO terhadap efisiensi sebesar 71,32%, sedangkan sisanya sebesar 28,68% merupakan pengaruh dari faktor variabel luar.

4.2.1.2. Alfin Apriyana, Hermanto Siregar, dan Heni Hasanah (2015)

Penelitian dari (Apriyana, Siregar, & Hasanah, 2015), berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Biaya Perbankan di Kawasan ASEAN-5”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-

faktor yang mempengaruhi efisiensi biaya di kawasan ASEAN-5 yang mencakup Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina dan Thailand selama periode 2005-2012. Jenis data yang digunakan adalah data panel dengan *cross section* dan menghasilkan sampel sebanyak 23 bank umum lokal di kawasan ASEAN-5. Penyaringan sampel ini menggunakan metode *purposif sampling*. Penelitian ini menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Terdapat 23 bank umum dalam kawasan tersebut yang dijadikan sampel penelitian. Data penelitian ini merupakan data panel dengan *cross section*.

Kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian ini bahwa secara umum bank-bank di kawasan ASEAN-5 beroperasi cukup efisien dengan rata-rata nilai efisiensi 71,84%. Bank-bank Thailand memiliki nilai efisiensi yang menempati posisi tertinggi dari empat bank lainnya. Posisi selanjutnya di ikuti oleh Singapura, Malaysia, Indonesia dan Filipina. Sementara itu variabel-variabel karakteristik bank yang menjadi variabel dalam penelitian ini seperti, rasio ekuitas terhadap total biaya (ETA), sukubunga riil (INT), dan pendapatan/GDP per kapita (GDPCap) tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap total biaya.

4.2.1.3. Sendyvia Candra dan Agung Yulianto (2015)

Penelitian dari (Candra & Yulianto, 2015) berjudul “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (*Two Stage SFA*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi Bank umum Syariah di Indonesia periode 2011-2014. Populasi dalam

penelitian ini adalah bank-bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2011-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang mana menghasilkan sampel sebanyak delapan Bank Umum Syariah. Variabel bebas yang digunakan dalam mempengaruhi efisiensi bank ialah, ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP, dan NPF. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan perhitungan penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa: (1) Variabel FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi. Dikarenakan FDR memiliki nilai signifikansi 0,012 yang mana dibawah 0,5 dengan ini menandakan bahwa FDR adalah variabel yang signifikan terhadap efisiensi.; (2) Sedangkan variabel lainnya yaitu ROA, CAR, BOPO, PPAP, dan NPF tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah. Nilai signifikansi ROA, CAR, BOPO, PPAP, dan NPF adalah 0,154, 0,284, 0,145, 0,628, dan 0,068. Dikarenakan kelima variabel tersebut memiliki nilai signifikansi diatas 0,5 sehingga dapat dinyatakan tidak berpengaruh terhadap efisiensi.

Penelitian yang telah dijadikan rujukan memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang telah dijabarkan dengan tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

ASPEK	Fitri Fadilah dan Indri Yuliafitri (2018)	Alfin A., Hermanto S., dan Heni H. (2015)	Sendyvia Candra dan Agung Yulianto (2015)	Iik Arie Saputri (2019)
Variabel Terikat	Efisiensi	Efisiensi	Efisiensi	Efisiensi
Variabel Bebas	Total Asset (<i>Size</i>), CAR, ROA, NPF, FDR,BOPO	ETA, INT, GDPCap, ROE	ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP, dan NPF	HHI-ADIV, NPF, <i>Size</i> , FDR
Populasi/Sampel	12 Bank Umum Syariah dengan sampel 6 Bank Umum Syariah	23 Bank Umum yang ada di kawasan ASEAN-5 (Thailand, Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Filipina)	Sampel sebanyak delapan Bank Umum Syariah	12 Bank Umum Syariah di Indoensia yang terdaftar di OJK
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Periode	2011-2016	2005-2012	2011-2014	2014-2018
Metode Pengumpulan Data	Data Sekunder dengan <i>Time Series</i>	Data Sekunder dengan <i>Cross Section</i>	Data Sekunder	Data Sekunder dengan data panel
Teknik Analisis Data	<i>Stochastic Frontier Approach</i> (SFA)	<i>Stochastic Frontier Analysis</i> (SFA)	<i>Stochastic Frontier Analysis</i> (SFA)	<i>Stochastic Frontier Analysis</i> (SFA)

Sumber: (Apriyana, Siregar, & Hasanah, 2015), (Candra & Yulianto, 2015), (Fadilah & Yuliafitri, 2018)

2.2. Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan mengenai beberapa teori yang terkait berdasarkan kutipan yang mana berhubungan dan mendasari penelitian ini.

2.2.1. Efisiensi Perbankan

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan erat dengan tujuan strategis sebuah organisasi. Tujuan strategis sebuah organisasi (perusahaan) dapat dicapai dengan kinerja yang baik, dan kinerja sebuah perusahaan tidak bisa didapatkan begitu saja (Abdullah, 2014). Hal ini juga telah dijelaskan dalam Hadist Islam mengenai kinerja dan usaha yang berbunyi:

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل
أي الكسب أطيب؟ قال: يا قال: عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور، رواه
البزار وصححه الحاكم

“Dari Rafia’ah bin Rafi’ berkata bahwa Nabi Muhammad SAW ditanya tentang usaha yang bagai dipandang baik?. Nabi menjawab: Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap perdagangan bersih dari penipuan dan hal-hal yang diharamkan.” (HR. Al-Bazzar dan ditashihkan Hakim).

Maksud dari hadist ini adalah untuk mengajarkan kita bahwa kita harus berusaha dengan tangan kita sendiri karena tidak ada yang instan untuk mendapatkan hasil yang membanggakan. Dan dalam memenuhi kinerja yang baik tetap menjunjung perniagaan yang bersih dari penipuan dan segala hal yang diharamkan.

Tingkat efisiensi dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perbankan syariah. Dapat dikatakan semakin efisien suatu bank, maka semakin baik kinerjanya begitupun sebaliknya (Norfitriani, 2016). Suatu perusahaan dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan *output* maksimal dengan sumber daya yang minimal, dan perusahaan dikatakan efisien secara ekonomis apabila mampu memaksimalkan penggunaan *input* sesuai dengan anggaran yang tersedia (Amirillah, 2014). Efisiensi dalam perbankan, seperti halnya dengan perusahaan. Dimana efisiensi merupakan tolak ukur dalam mengukur kinerja bank (Hadad, Santoso, Mardanugraha, & Illyas, 2003). Tingkat efisiensi suatu bank dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan mengelola sumberdaya untuk dimanfaatkan secara optimal (Wahab, 2015). Ibnu Syamsi menyatakan bahwa efisiensi merupakan perbandingan *output* dan *input* (Wahab, 2015). Sedangkan menurut Fathony (2013), efisiensi adalah pengelolaan hubungan *output-input* secara optimal. Dimana menghasilkan *output* yang maksimal dengan penggunaan *input* yang lebih sedikit berdasarkan anggaran yang ada. Dengan hal ini perusahaan atau bank dikatakan efisien.

Menurut Muharam dan Pusvitasari dalam tulisan Wahab (2015), ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi yaitu:

1. Pendekatan Rasio. Mengukur efisiensi dengan pendekatan ini dapat dilakukan dengan menghitung perbandingan *output* dan *input* yang digunakan. Jika menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yg seminimal mungkin maka nilai efisiensi akan semakin tinggi.

Pendekatan ini memiliki kelemahan, apabila terdapat banyak *output* dan *input* yang digunakan dan dihitung dengan serempak maka akan menghasilkan asumsi yang tidak tegas.

$$\text{EFISIENSI} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

2. Pendekatan Regresi. Pendekatan ini mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Kelemahan dalam pendekatan ini adalah ketidakmampuannya dalam menampung banyak *output*, karena dalam persamaan regresi hanya dapat menampung satu indikator *output*.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana : Y sebagai *output* dan X sebagai *input*

3. Pendekatan Frontier . Pengukuran efisiensi dalam pendekatan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendekatan *frontier non parametrik* dan *parametrik*. Pendekatan *frontier nonparametrik* dapat diukur dengan tes statistik *nonparametrik*. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini contohnya yaitu *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Sedangkan pendekatan *frontier parametrik* dapat menggunakan metode *Distribution Free Analysis (DFA)* dan *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*.

Dalam penelitian ini yang menguji keterikatan diversifikasi, risiko bank, dan ukuran bank terhadap efisiensi perbankan menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach (SFA)*.

SFA (*Stochastic Frontier Analysis*)

Dalam penelitian Berger dan Mester menjelaskan bahwa analisis dari SFA didasarkan pada *cost efficiency*, *standard profit efficiency*, dan *alternatif profit efficiency* (Ikaputri, 2016). Dan penelitian ini akan mengacu pada model *cost efficiency*. Yang pada dasarnya dalam model ini tingkat biaya operasi bank menjadi tolok ukur efisiensi suatu bank. Model ini dapat dijabarkan dalam bentuk:

$$\text{Log } C = f(w, y) + e \dots\dots\dots(2.1)$$

Atau

$$\text{Log } C = f(w, y) + \log u + \log v \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana :

C = Total Biaya suatu bank

w = Vektor harga *input*

y = Vektor kuantitas *output*

u = *Controllable factor* yang merefleksikan faktor inefisiensi sehingga dapat meningkatkan biaya suatu bank.

v = *Uncontrollable factor (random faktor atau noise term)*

Adapun rasio *cost efficiency* dari suatu bank yang dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{CEFF}_n = \frac{C_{\min}}{C_n} = \frac{\exp[f_C(w^n, y^n) + \ln(UC_{\min})]}{\exp[f_C(w^n, y^n) + \ln(UC_n)]} = \frac{UC_{\min}}{UC_n} \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana :

CEFF atau *Cost Efficiency Ratio* adalah proporsi dari biaya atau *resources* yang digunakan secara efisien. Dimisalkan CEFF suatu bank

sebesar 80%, maka dapat diartikan bahwa tingkat efisiensi biaya yang dimiliki sebesar 80% atau terdapat 20% biaya yang terbuang atau biaya yang tidak efisien.

2.2.1. Hubungan Diversifikasi Aset Terhadap Efisiensi

Diversifikasi merupakan strategi umum yang digunakan oleh banyak perusahaan (Rani, 2015). Diversifikasi dilakukan perusahaan untuk memperluas usahanya dengan membuka beberapa unit bisnis atau anak perusahaan baru baik dalam lini bisnis yang sama atau berbeda. Dan berdasarkan argumen pasar modal yang efisien, diversifikasi perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan (George & Kabir, 2005).

Diversifikasi bisnis adalah salah satu strategi yang digunakan bank untuk menghadapi ketidakpastian, dan mungkin membantu untuk meningkatkan kinerja masa depan mereka (Boot, 2003). Seperti pendapat Elsas, Hacketal, & dan Holzhauser(2010), yang menyebutkan bahwa bank yang terdiversifikasi maka bank tersebut akan memperoleh keterampilan membuat keputusan bisnis yang efisien. Sehingga bisnis dapat berkembang dan siap untuk bersaing serta mendapat keuntungan yang lebih. Menurut Nguyen (2018), diversifikasi sebagai investasi pengembang pemikiran keterampilan untuk meraih peluang masa depan.

Berger & Ofek (1995) menyatakan bahwa diversifikasi memberikan keuntungan dari sisi pajak dan keuangan lainnya. Palepu (1985) dan George & Kabir (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi dapat menumbuhkan profit yang lebih baik. Dan penelitian yang dilakukan oleh Chakrabarti *et al.* (2007) membuktikan

bahwa diversifikasi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh Curi *et al.* (2015) yang mengukur efisiensi dengan tiga dimensi diversifikasi bank yaitu, diversifikasi aset, pendanaan, dan pendapatan. Pusat penelitian ini yang berada di Lux-embourg. Mereka menemukan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa, diversifikasi aset dapat meningkatkan efisiensi bank, sedangkan diversifikasi pendapatan dan pendanaan berdampak negatif terhadap efisiensi. Persamaan yang digunakan (Nguyen, 2018) dalam menghitung diversifikasi aset dapat dijelaskan sebagai persamaan 2.4 berikut:

$$ADIV_{i,t} = 1 - \left(\left(\frac{CLOAN_{i,t}}{EAI,t} \right)^2 + \left(\frac{IBLOAN_{i,t}}{EAI,t} \right)^2 + \left(\frac{SECI,t}{EAI,t} \right)^2 + \left(\frac{OTHEREAI,t}{EAI,t} \right)^2 \right)$$

Di mana aktiva produktif (EA) adalah jumlah dari keempat pembilang.

H1 :Diversifikasi aset berpengaruh positif terhadap efisiensi bank.

2.2.2. Hubungan Risiko Bank Terhadap Efisiensi

Perbankan tidak hanya berfungsi sebagai penerima setoran atau penghimpun dana saja tetapi juga untuk memberikan fasilitas kredit, karena itu pasti terkena risiko kredit. Sejauh ini risiko kredit merupakan risiko paling signifikan yang dihadapi oleh bank. Keberhasilan bisnis mereka bergantung pada keakuratan manajemen risiko yang efisien (Gieseche, 2004). Menurut Chen & Pan (2012), risiko kredit adalah tingkat fluktuasi nilai dalam instrumen utang dan derivatif karena perubahan dalam kualitas kredit yang mendasari pinjaman dan pihak lawan. Risiko kredit (*Credit Risk*) sering disebut juga risiko gagal tagih

(*default risk*) yang diartikan sebagai risiko yang dihadapi karena ketidakmampuan nasabah membayar bunga kredit dan mencicil pokok pinjaman (Rahmi, 2014). Penting dan akuratnya kredit dalam industri perbankan menyebabkan pengelolaan kredit menjadi *point* utama. Tujuan pengelolaan kredit adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kinerjanya dalam fungsi bank (Amirillah, 2014).

Hubungan antara risiko kredit terhadap efisiensi bank sudah banyak dinyatakan dalam beberapa penelitian. Semakin tinggi tingkat efisiensi bank maka semakin rendah tingkat risiko bank tersebut (Sparta, 2016). Sama halnya hasil dari riset yang dilakukan oleh Berger & De Young (1997); Koutsomanoli *et al.* (2009) dan Fiordelisi *et al.* (2010) yang menjelaskan hubungan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank. Fiordelisi *et al* menyatakan bahwa hubungan risiko kredit dan efisiensi bank dapat dijelaskan dengan *The "Bad Luck" Hypothesis*. Teori ini menjelaskan bahwa adanya konsekuensi kenaikan risiko bank pada tingkat efisiensi tertentu. Perbankan yang mengalami penurunan terhadap risiko kredit menyebabkan efisiensi bank tersebut mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan bank dengan risiko yang rendah atau kredit yang bermasalah kecil rasionya maka bank membutuhkan biaya *monitoring* yang rendah sehingga efisiensi bank meningkat (Sparta, 2016).

Dalam jurnal Widiyanti (2015), pengukuran risiko kredit bank dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)* dengan melihat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar

pokok pinjaman maupun bunga. NPL diperuntukkan untuk perhitungan risiko kredit Bank Umum Konvensional, sedangkan perhitungan pembiayaan untuk Bank Umum Syariah dapat menggunakan *Non Performing Financial* (NPF). NPF dapat menggambarkan seberapa jauh prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh bank dalam penyaluran kreditnya (Azizah, 2018). Berikut merupakan konsep dari rasio *Non Performing Financial* (NPF) sebagai persamaan 2.5:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Dimana: Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang bersifat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 yaitu, pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.

H2 : Risiko Bank berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank.

2.2.3. Hubungan Ukuran Bank Terhadap Efisiensi

Penelitian Nabieu (2013) yang dikutip dalam Widiyanti (2015), menjelaskan bahwa ukuran bank merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat ditinjau dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan atau bank tersebut. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga yaitu, (1) perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Salvatore menjelaskan bahwa besarnya aset yang dimiliki sangat penting bagi bank, karena mereka harus memenuhi kebutuhan finansialnya untuk kredit, penjaminan, perdagangan mata uang, serta layanan produk dan jasanya (Nurwulan, 2012). Oleh karena itu Sugianto berpendapat bahwa, untuk menciptakan bank yang efisien

maka bank tersebut haruslah memiliki skala usaha atau aset dan permodalan yang cukup besar (Nurwulan, 2012). Teori ini didukung oleh beberapa riset dari Barry *et al.* (2010) dan Noor & Ahmad (2009). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap efisiensi.

Ghozali mengungkapkan formasi dari pengukuran bank dapat disederhanakan kedalam bentuk logaritma natural (Fadilah & Yuliafitri, 2018). Sehingga ukuran bank dapat dihitung dengan persamaan 2.6 sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Bank (Size)} = \log \text{ Total Asset}$$

H3 : Ukuran Bank berpengaruh relatif terhadap efisiensi bank.

2.2.4. Hubungan Likuiditas Terhadap Efisiensi

Risiko likuiditas adalah salah satu risiko yang akan dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana nasabah yang dihimpun sewaktu-waktu. Risiko ini terjadi apabila jumlah penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan lebih besar dibanding dengan deposito atau simpanan masyarakat yang dihimpun bank. Kejadian ini dapat menimbulkan risiko yang harus ditanggung oleh bank (Rahmi, 2014). Menurut Almunawwaroh & Marlina (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa, risiko likuiditas dalam Bank Umum Syariah (BUS) dapat diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

FDR dapat dijelaskan sebagai rasio antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Beberapa peneliti telah melakukan riset mengenai

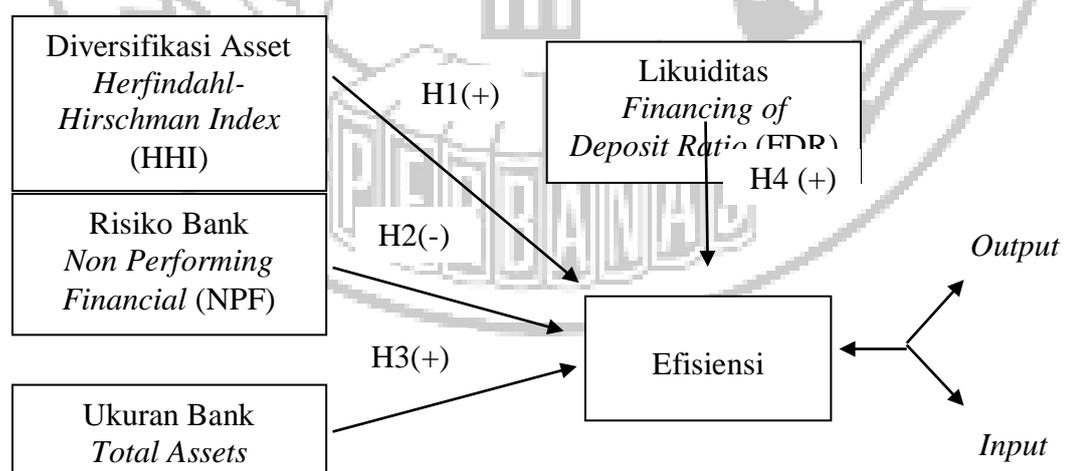
hubungan antara risiko likuiditas dengan efisiensi bank, antara lain dilakukan oleh Candra & Yulianto (2015); Wahab (2015) dan Azizah (2018). Hasil dari riset tersebut membuktikan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap efisiensi bank yang bersangkutan. Azizah (2018) menyebutkan bahwa Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/44/DPM tanggal 16 Desember 2015 merumuskan fungsi FDR sebagai persamaan 2.7 berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

H4 : Likuiditas Bank berpengaruh relatif terhadap efisiensi bank.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran dibawah ini dibuat agar dapat dengan mudah memahami hubungan antara Diversifikasi, Risiko Kredit, Ukuran Bank, dan Likuiditas terhadap Efisiensi Bank Syariah di Indonesia yang mana digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, yang menyatakan bahwa Efisiensi operasional bagi lembaga perbankan menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola, *input-input* yang mana digunakan dalam memproduksi jasa perbankan (biaya operasional) untuk menghasilkan *output* (pendapatan operasional) secara efektif dan efisien (Takdir, 2009). Dari penelitian terdahulu yang membuktikan beberapa hubungan antara variabel bebas (diversifikasi, risiko, ukuran bank, dan likuiditas) dengan variabel terikat (efisiensi bank). Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H₁ : Diversifikasi aset berpengaruh positif terhadap efisiensi bank.
- H₂ : Risiko Bank berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank.
- H₃ : Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap efisiensi bank.
- H₄ : Likuiditas Bank berpengaruh positif terhadap efisiensi bank.